

KONVENSYEN X DUNIA MELAYU DUNIA ISLAM (DMDI)
Melaka, Malaysia, 4—6 Desember 2009

**REVITALISASI SASTRA MELAYU KEPULAUAN RIAU
SEBAGAI UPAYA PEMELIHARAAN KEBUDAYAAN LOKAL**

Oleh
Abdul Malik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Indonesia

MELAKA, 2009

REVITALISASI SASTRA MELAYU KEPULAUAN RIAU SEBAGAI UPAYA PEMELIHARAAN KEBUDAYAAN LOKAL

Abdul Malik

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

Jika hendak mengenal orang berbangsa

Lihat kepada budi dan bahasa

(Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji)

1. Karena Bahasa Bersalut Budi

Petikan pembuka makalah ini berasal dari pasal kelima, bait pertama *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji (RAH)—Pahlawan Nasional dalam bidang bahasa, yang di tempat asalnya, Kepulauan Riau, juga dihormati dan disanjung sebagai *pahlawan sastra*. Melalui karyanya itu, RAH tak hanya merekam dan menyarankan, tetapi lebih-lebih mengukuhkan nilai terala (luhur) yang terus hidup dalam masyarakatnya: *menjunjung budi bahasa*.

Budi yang terwujud dalam tingkah laku (ber-)bahasa, di samping dalam tingkah laku insani yang lain, begitu pula sebaliknya, bahasa yang menjelmakan budi menjadi idaman setiap insan Melayu. Pasalnya, dengan memiliki kualitas itu—*berbudi bahasa*—seseorang Melayu dan atau orang lain dari sudut pandang orang Melayu baru berhak menyandang predikat *manusia mulia* (orang yang memang patut dihormati), suatu prestasi sekaligus prestise yang, bahkan, memang didambakan oleh setiap orang. Sebaliknya, mereka yang tak mampu menempa diri untuk mencapai kualitas tersebut bagi dirinya cukuplah memakai pengenal *manusia biasa-biasa saja*, yang jangankan orang lain, dirinya sendiri pun tak menyukainya. Pasalnya, dengan hidup tanpa kreativitas seperti itu, sebagai manusia, dia telah menyia-nyiaikan potensi kemuliaan yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya.

Mengapakah begitu? Dalam karyanya yang lain yaitu *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), RAH menjelaskan hal itu. Konsep *budi* disandingkannya dengan *akal* sehingga menjadi *akal-budi* yaitu sesuatu yang memuliakan manusia. Akal-budi itu tabiat atau perangai untuk mencapai pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah cahaya yang terang di dalam hati tempat cahayanya memancar naik ke otak sehingga dapat membedakan yang benar dan yang salah, baik dan jahat. Barangsiapa yang tidak memilikinya akan hinalah orang itu meskipun dia seorang raja.

Dengan demikian, kebudayaan Melayu, seperti yang teradat dalam kehidupan orang Melayu Kepulauan Riau, menyebatkan (memadukan) konsep budi dan bahasa. Dalam hal ini, terbentuklah ***konsep dwitunggal: budi menuntun bahasa*** untuk mencapai ***bahasa memancarkan budi***. Jadi, menjadi jelaslah mengapa sastra mendapat tempat terhormat dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Islam menjadi teras kebudayaan Melayu. Hal itulah, barangkali, yang menjadi penyebab utama begitu berkesannya amanat Syaheedina Ali bin Abi Thalib dalam hati sanubari orang Melayu. "Bahasa yang rusak menggambarkan akhlak yang sudah rusak pula," demikian kata Syaheedina Ali. Oleh sebab itu, *membela* (memelihara) dan *membéla* bahasa dari sebarang anasir yang berusaha untuk merusakkannya menjadi tugas mulia, yang justeru disenangi oleh banyak orang.

Karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, maka bahasa yang memenuhi syarat untuk dikelompokkan ke dalam sastra Melayu, baik bentuk maupun isi (makna)-nya ialah bahasa yang ***benar*** sesuai dengan tuntunan nalar dan ***baik*** sesuai dengan pedoman hati (nurani). Singkatnya, bahasa yang mengandung budi. Karena, terutama, mengandung kebenaran dan kebaikan itulah suatu karya dapat dikategorikan sebagai karya sastra dalam kebudayaan Melayu, yang pada gilirannya memunculkan keindahan dan kemanfaatan. Oleh sebab itu, tak ada tempat bagi karya yang mengajarkan, menularkan, memuliakan, dan menyebarluaskan pornografi

dan atau pornoaksi, misalnya, untuk didudukkan sebagai karya sastra dalam definisi kesusasteraan Melayu. Jika ada pengarang di luar kebudayaan Melayu menggunakan bahasa Melayu (bahasa Indonesia) untuk memomulerkan budaya porno yang menjadi keyakinan hidupnya, berarti dia hanya menggunakan bahasa Melayu dalam wujud *bentuknya* saja, tetapi tak pernah mendapatkan *rohnya*, dalam pengertian *budi* seperti yang dipaparkan di atas.

Berdasarkan perian di atas menjadi jelaslah mengapa sastra mendapat tempat yang penting dalam masyarakat dan kebudayaan Melayu, khususnya Kepulauan Riau. Dengan sastra, hasrat, resa, dan tanggung jawab untuk mengekalkan budi yang terala dapat diwujudkan, yang pada gilirannya menjadi peneguh dan pengukuh jatidiri bangsa. Oleh sebab itu, semua sektor pembangunan di Kepulauan Riau, khususnya di Kota Tanjungpinang, dilaksanakan berpayungkan budaya Melayu, tentu dengan sastra Melayu Kepulauan Riau sebagai pilarnya. Oleh sebab itu, membina dan mengembangkan kebudayaan menjadi tugas yang mustahak lagi mulia.

2. Warisan yang Berharga

Mengapakah keberadaan sastra dianggap begitu penting? ". . . sastra sebagai jalan keempat ke kebenaran . . . di samping jalan agama, jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan" (Teeuw, 1982:7). Melalui karya sastra, manusia berusaha mendedahkan hakikat kebenaran sedemikian rupa sehingga ciptaan itu tetap memiliki nilai dan fungsi bagi siapa saja, kapan saja, di mana saja asal dia bersedia dan berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk merebut maknanya. Kelebihan sastra, kebenaran yang diungkapkannya disajikan secara indah dengan kreativitas bahasa yang luar biasa hebatnya.

Karya sastra Melayu lama *Hikayat Dewa Mandu* (HDM) menggambarkan yang disebut "cantik" atau "indah" sebagai berikut (Chambert-Loir, 1980:109; Malik dkk., 2003:107—108).

"Setelah Dewa Mandu menengar kata Puteri Lela Ratna Kumala demikian itu maka Baginda pun tersenyum seraya membaca suatu isim Allah,

lalu ditiupnya kepala gajah putih itu tiga kali. Maka dirasai oleh Tuan Puteri itu sejujulah segala anggotanya, seketika ia pun kembalilah seperti sediakala menjadi manusia. Setelah dilihat oleh Dewa Mandu akan rupa Tuan Puteri itu maka ia pun pingsanlah seketika. Lalu Tuan Puteri pun meniup kepala Dewa Mandu. Maka Dewa Mandu pun sadarlah akan dirinya, lalu ia mengucap seraya memuji Tuhan seru sekalian alam katanya, 'Salangkan hamba-Nya yang dijadikan-Nya lagi sekian [cantiknya, *pen.*], jikalau yang menjadikan berapa lagi.' Makin bertambah-tambahlah tauhid dan tasdiknya akan Tuhan Malik al-Manan."

Petikan HDM di atas menggambarkan aspek ontologis, salah satu aspek terpenting dalam konsep estetika Melayu, yang senantiasa mengaitkan keindahan duniawi atau lahiriyah dengan keindahan ilahiyah. Keindahan duniawi atau lahiriyah baru dapat mencapai derajat kesempurnaan apabila merupakan gabungan dari *seri gunung* dan *seri pantai*. *Seri gunung* merupakan keindahan yang terlihat dari jauh atau keindahan batiniyah, yang dalam karya sastra terkandung dalam maknanya. *Seri pantai* adalah keindahan yang terlihat dari dekat atau keindahan lahiriyah, yang dalam karya sastra dapat dilihat dari bentuknya.

Persebatian antara *seri gunung* dan *seri pantai* itu oleh Ahmad Rijaluddin disebut sebagai *sadu perdana* dan bernilai *tujuh laksana*. Paduan mesra antara keindahan insaniyah dan keindahan ilahiyah itulah yang disebut *keindahan kelas utama* yang patut diberi "tujuh bintang". Sosok idealnya menjelma dalam diri bidadari Sakerba yang dikisahkan dalam *Syair Ken Tambuhan*, yang sampai mampu menghidupkan kembali pasangan pencinta yang sudah meninggal.

Karya dengan kualitas keindahan seperti itulah yang didambakan oleh setiap pengarang untuk dihasilkan, yang pada gilirannya diharapkan dapat dibaca oleh para pembaca dan didengarkan oleh para pendengar. Karya yang demikian itulah yang tak diragukan nilai dan fungsinya bagi masyarakat penikmat, yang membuat mereka terus berusaha untuk mencarinya.

Begitulah dunia Melayu mewariskan pelbagai jenis karya sastra untuk dinikmati dan diambil hikmahnya untuk kehidupan, dari dahulu sampailah masa kini.

Mantra sebagai karya sastra yang paling tua, dari dahulu sampai sekarang, memang hanya diucapkan oleh para pawang, bomor, dan atau dukun. Selagi profesi perpawangan, perbomoran, dan perdukunan masih ada; mantra masih dimanfaatkan orang, baik di desa maupun di kota. Dengan meningkatnya populasi penduduk, diduga permintaan akan jasa "puisi jampi" itu terus bertambah, lebih-lebih di perkotaan. Bahkan, kini layanan mantra sudah dilakukan melalui pesan pendek di telepon genggam (SMS), suatu kecenderungan baru yang paradoks, tetapi sungguh memesona.

Di Kepulauan Riau, **pantun** merupakan *genre* yang paling digemari sampai setakat ini. Para peminat dan penikmatnya tak kira umur, status sosial, suku, dan agama. Untuk pelbagai aktivitas, pantun terus digunakan dan diciptakan orang. Agaknya, bentuknya yang ringkas, isinya yang terbuka untuk semua jenis dan peringkat persoalan (dari yang ringan-ringan sampai yang paling berat sekalipun), dan persajakannya yang indah; membuat pantun memiliki daya pikat lebih. Apalagi, untuk menghasilkan sampiran dan isi yang serasi memang diperlukan kreativitas pikir dan kemampuan berbahasa yang menantang.

Akan tetapi, di atas semuanya itu pantun memang sudah diperkenalkan kepada orang Melayu sejak mereka masih bayi lagi. Lagu untuk menidurkan anak-anak yang disebut *lagu mengulik (the lullaby)* yang dalam budaya Jawa disebut *nyanyian kelonan* dalam budaya Melayu digubah dalam bentuk pantun. Salah satu liriknya sebagai berikut.

Ayun tajak buai tajak
Tajak bertimbang di Tanah Jawa
Ayun anak buai anak
Anak bertimbang dengan nyawa

Dan, untuk mengingatkan orang akan pentingnya marwah (harga diri) bangsa, orang Melayu Kepulauan Riau selalu bangga akan pantun pusaka,

yang konon, diciptakan bersempena dengan peristiwa bersejarah. Berikut ini salah satu pantun tersebut.

Besar ulat di daun kayu
Anak Belanda main teropong
Beser daulat Raja Melayu
Kapal ditarik dengan jongkong

Dari semenjak bayi, bergerak ke usia kanak-kanak, terus ke masa remaja, menuju ke orang dewasa, sampailah ke masa orang tua; selalu ada pantun untuk mengisi ruang kehidupan mereka. Nampaknya, anjuran Nabi Muhammad saw., "Tuntutlah ilmu sejak dari dalam kandungan sampai ke liang lahat" dilaksanakan secara konsisten dengan, antara lain, memanfaatkan pantun sebagai salah satu medianya. Dengan demikian, kebiasaan yang sudah melekat lagi meresap itu tak akan mudah hilang begitu saja sehingga pantun memainkan perannya yang cukup signifikan dalam kehidupan orang Melayu.

Dalam acara berbalas pantun, yang masih sangat sering dijumpai, selain pantun lepas, **pantun berkait** banyak digunakan. Kepiawaian mengait-ngaitkan pantun serupa itu membuat kagum orang-orang yang menyaksikannya. Yang lebih membanggakan kita bahwa acara serupa itu (berbalas pantun) lebih banyak diminati dan diikuti oleh kalangan muda, para siswa (dari pendidikan dasar sampai menengah), dan para mahasiswa.

Tak heranlah, para pemantun (orang yang pandai berpantun) mendapat status sosial lebih dalam masyarakat, bahkan menjadi pusat perhatian. Demikianlah pantun mengisi pelbagai acara dari yang santai, setengah resmi, sampai resmi pada semua lapisan masyarakat. Dan, untuk semua kreativitas itu sangat patut disyukuri, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk prestasi kegiatan berpantun.

Talibun yaitu sejenis pantun yang terdiri atas enam sampai dengan delapan baris se bait masih digunakan sesuai dengan keperluan. Jika maksud

yang hendak disampaikan tak cukup terwakili oleh pantun biasa, jenis pantun yang panjang itu biasa digunakan. Akan tetapi, kuantitas talibun memang kalah dari pantun biasa, yang memang jauh lebih populer.

Jenis karya sastra Melayu lama yang dikenal sebagai **seloka** juga masih disukai sampai saat ini. Pemakaian dan pemanfaatan seloka umumnya disesuaikan dengan tujuan untuk menimbulkan kelucuan atau sindiran halus sambil melucu. Pemunculannya biasanya di dalam percakapan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Tak ada ciptaan baru, hanya seloka lama yang dimunculkan sesuai dengan persoalan yang dipercekapkan.

Karya sastra yang disebut **gurindam** masih sangat diminati. Popularitasnya dalam masyarakat Kepulauan Riau tak kalah dari pantun. Bedanya, kalau pantun di samping pantun-pantun lama, sangat banyak diciptakan pantun baru oleh pelbagai kalangan masyarakat; tak ada sama sekali gurindam baru yang diciptakan orang pada masa kini.

Gurindam yang sudah dianggap karya agung dan paling banyak dibaca, dibacakan, dan atau dikutip ialah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Karya ini hampir pasti dibacakan untuk memulai suatu acara yakni selepas pembacaan ayat suci Alquran. Pasal dan bait *Gurindam Dua Belas* yang dipetik disesuaikan dengan jenis acara. Sebagai contoh, untuk memulai acara pelantikan pejabat, selalu diawali dengan pembacaan *Gurindam Dua Belas* pasal yang kesebelas:

Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa
Hendak jadi kepala
Buang perangai yang cela
(dan seterusnya)

Selain mengisi acara-acara, perlombaan membaca *Gurindam Dua Belas* sangat sering dilaksanakan di Kepulauan Riau. Peminatnya pun biasanya sangat banyak, terutama dari kalangan muda. Kreativitas pembacaan yang beraneka ragam membuat acara serupa itu menarik

khalayak penikmat untuk menyaksikannya. Para pembaca Gurindam yang mahir juga menjadi perhatian publik sehingga statusnya dalam masyarakat menjadi terangkat. Dia atau mereka biasa mendapat banyak undangan untuk membacakan Gurindam dalam pelbagai acara.

Gurindam Dua Belas juga banyak dikutip dalam teks-teks pidato, wacana resmi, dan sebagainya. Di samping itu, di kantor-kantor, di sekolah-sekolah, dan di tempat-tempat strategis yang banyak dikunjungi orang selalu dipajang teks lengkap *Gurindam Dua Belas*. Itulah sebabnya, karya tersebut sangat melekat di hati masyarakat.

Kecenderungan lain pemanfaatan *Gurindam Dua Belas* adalah dengan menggunakannya sebagai motto organisasi, institusi, dan instansi. Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang baru berdiri di Tanjungpinang pada 1 Agustus 2007, misalnya, menggunakan motto, "Belajar dan bertanya tiada jemu." Motto itu diambil dari Gurindam Dua Belas pasal kelima, bait pertama, "Jika hendak mengenal orang yang berilmu, belajar dan bertanya tiadalah jemu."

Pembacaan karya sastra lama yang juga sering diperlombakan ialah **syair**. Dalam perlombaan seperti itu umumnya yang dibacakan syair-syair gubahan lama karangan pengarang terdahulu. Syair yang memuat cerita lengkap memang hampir tak ada lagi yang diciptakan oleh para pengarang masa kini.

Selain dalam acara perlombaan, syair juga dibaca orang pada peringatan hari besar tertentu, umumnya yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar agama Islam. Syair *Sinar Gemala Mestika Alam* karangan Raja Ali Haji, misalnya, selalu dibaca pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Bait-bait syair lama itu, sesuai dengan keperluan, juga selalu dikutip dalam pertuturan, baik lisan maupun tulisan. Pemanfaatannya diselaraskan dengan topik pembicaraan terutama untuk melengkapi pembicaraan, menguatkan hujah, dan sebagainya.

Syair gubahan baru banyak dilakukan dalam bentuk bait demi bait yang terpisah, tidak dalam bentuk cerita lengkap yang panjang-panjang. Dalam hal ini, syair tersebut fungsinya sama dengan pantun, tetapi mengambil bentuk syair. Sebagai contoh, menjelang Idulfitri biasanya orang berkirim syair—selain pantun—kepada kerabat, sahabat, dan atau kenalannya melalui SMS sebagai berikut.

Ramadhan berlalu Syawal gantikan
Selamat Hari Raya kami ucapkan
Zahir dan batin mohon dimaafkan
Berkah Allah mogalah diberikan
(dari Pulan sekeluarga)

Penyampaian pelbagai salam, ucapan selamat, dan sebagainya dengan cara seperti di atas (dengan pantun atau syair) nampaknya lebih disukai masyarakat dibandingkan dengan ucapan dengan bahasa biasa. Pасalnya, ucapan dengan menggunakan syair atau pantun itu lebih dihargai.

Peribahasa yang meliputi *pepatah*, *tamsil*, *ibarat*, *perumpamaan*, dan *kiasan* juga masih memainkan peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra ini tak hanya dipelajari oleh para siswa di sekolah-sekolah, tetapi masih sangat disukai oleh masyarakat untuk melengkapi pembicaraan, terutama dalam wacana lisan. Dalam era reformasi ini justeru peribahasa banyak mengisi pembicaraan publik sesuai dengan topik yang dibicarakan. Ada kesan dengan menggunakan peribahasa, orang merasa pembicaraan mereka menjadi lebih bertekanan.

Setakat ini pembicaraan tentang masalah penegakan hukum menjadi primadona di mana-mana. Ketika berbicara tentang penegakan hukum yang dirasakan kurang atau tak adil, orang sering melengkapinya dengan ungkapan, “Seperti menebang nibung di semak, tinggal dipilih mana yang hendak.” Padahal, di depan hukum orang harus diperlakukan sama seperti yang tertuang dalam ungkapan adat, “Biar mati anak, jangan mati adat.” Salah satu aspek adat ialah hukum. Dengan demikian, kalau terbukti

melanggar hukum, anak pun harus dikenakan sanksi hukum. Dengan cara seperti itulah hukum dapat ditegakkan. Demikianlah peribahasa dengan semua variasinya, sesuai dengan keperluan, masih mendapat tempat yang layak dalam masyarakat.

Karya sastra yang tergolong **cerita rakyat**, termasuk *dongeng*, masih belum kurang peminatnya. Jika dongeng umumnya banyak diminati oleh anak-anak, cerita rakyat memiliki peminat dari pelbagai tingkatan umur, dari anak-anak sampai kepada orang dewasa. Di antara mereka ada yang hafal akan cerita rakyat yang terdapat di daerahnya. Pengekalan warisan ini, antara lain, didukung oleh kebiasaan orang Melayu yang suka bercerita. Di samping itu, penerbitan karya-karya tersebut dalam bentuk buku yang disebar ke sekolah-sekolah dan pelbagai perpustakaan yang dapat diakses oleh masyarakat yang diupayakan oleh Pemerintah Kota ternyata cukup membantu upaya pengekalan (pelestarian) yang dilakukan.

Di antara karya berharga yang nampaknya kalah bersaing dengan hasil sastra yang lain setakat ini adalah **hikayat**. Karya jenis ini, yang suatu masa dahulu sangat diminati, sekarang mulai berkurang peminatnya. Generasi muda banyak yang tak tahu lagi tentang cerita hikayat yang pernah tersebar luas di daerahnya. Hal itu barangkali disebabkan oleh hikayat umumnya panjang-panjang sehingga memerlukan pembaca yang betul-betul tekun. Tambahan lagi, publikasi hikayat dalam bentuk penerbitan baru memang sangat kurang sehingga masyarakat tak dapat memperolehnya secara mudah. Dalam hal ini, untuk menyelamatkan hasil sastra yang banyak memberikan pedoman hidup itu diperlukan penerbitan dalam bentuk edisi yang lebih pendek untuk kemudian disebar secara luas ke masyarakat.

Sebagai daerah yang kreativitas bersastra memang sudah menjadi tradisi yang disukai dan membahagiakan, Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang, terus melahirkan para pekerja seni yang melahirkan karya-karya baru di samping khazanah yang sudah ada. Oleh sebab itu, pelbagai ragam sastra baru diciptakan oleh para sastrawan masa kini. Alhasil,

bermunculanlah karya-karya baru dalam bentuk puisi, cerpen, dan novel. Pendek kata, suka cita bersastra belum terpatahkan di daerah yang juga dikenal sebagai Bumi Segantang Lada ini.

3. Taman Para Penulis

Kreativitas mengarang secara tertulis mencapai puncaknya di Kepulauan Riau, khususnya di daerah yang sekarang termasuk wilayah Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Lingga, pada pertengahan abad ke-19. Pada masa itu bermunculanlah para pengarang yang menghasilkan karya yang beraneka ragam. Berikut ini diperikan senarai ringkas para pekerja budaya dan karya-karya mereka.

Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahnda Raja Ali Haji menulis tiga buah buku: (1) *Syair Engku Puteri*, (2) *Syair Perang Johor*, dan (3) *Syair Raksi*. Dia juga mengerjakan kerangka awal buku *Tuhfat al-Nafis* yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh anaknya.

Raja Ali Haji paling produktif dan paling cemerlang pada zamannya. Dia menulis (1) *Gurindam Dua Belas*, (2) *Bustan al-Katibin*, (3) *Kitab Pengetahuan Bahasa*, (4) *Tsamarat al-Muhimmah*, (5) *Muqaddimah Fi Intizam al-Wazaif al-Muluk*, (6) *Syair Abdul Muluk*, (7) *Tuhfat al-Nafis*, (8) *Silsilah Melayu dan Bugis*, (9) *Syair Hukum Nikah (Syair Suluh Pegawai)*, (10) *Siti Shianah Sahib al-Ulum wa al-Amanah*, (11) *Sinar Gemala Mestika Alam*, (12) *Al-Wusta*, (13) *Al-Qubra*, dan (14) *Al-Sugra*. Dia juga diperkirakan menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor*.

Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Dia menulis buku (1) *Asal Ilmu Tabib* dan (2) *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*.

Raja Hasan, anak laki-laki Raja Ali Haji, diketahui menulis sebuah syair. *Syair Burung* nama gubahannya itu.

Pengarang berikutnya adalah Umar bin Hasan. Dia menulis buku *Ibu di dalam Rumah Tangga*.

Khalid Hitam, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai pengarang. Karyanya (1) *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura*, (2) *Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok*, dan (3) *Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub*.

Raja Haji Ahmad Tabib menulis lima buah buku. Kelima buku tersebut adalah (1) *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, (2) *Syair Raksi Macam Baru*, (3) *Syair Tuntutan Kelakuan*, (4) *Syair Dalail al-Ihsan*, dan (5) *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Abu Muhammad Adnan menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karyanya (1) *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu: Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan yang Patut*, (2) *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, (3) *Hikayat Tanah Suci*, (4) *Kutipan Mutiara*, (5) *Syair Syahinsyah*, (6) *Ghayat al-Muna*, dan (7) *Seribu Satu Hari*.

Raja Ali dan Raja Abdullah, selain dikenal sebagai pemimpin kerajaan yaitu sebagai Yang Dipertuan Muda Riau, keduanya juga adalah penulis. Raja Ali menulis (1) *Hikayat Negeri Johor* dan (2) *Syair Nasihat*. Akan halnya Raja Abdullah dia menghasilkan karya (1) *Syair Madi*, (2) *Syair Kahar Masyhur*, (3) *Syair Syarkan*, dan (4) *Syair Encik Dosman*.

Penulis berikutnya Raja Ali Kelana. Dia menghasilkan karya (1) *Pohon Perhimpunan*, (2) *Perhimpunan Pelakat*, (3) *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani*, (4) *Rencana Madah*, (5) *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*, dan (6) *Percakapan Si Bakhil*.

Raja Haji Muhammad Tahir sehari-hari dikenal sebagai hakim. Walaupun begitu, dia juga menghasilkan karya sastra yaitu *Syair Pintu Hantu*.

Raja Haji Muhammad Said dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahannya (1) *Gubahan Permata Mutiara* (terjemahan karya Ja'far al-Barzanji) dan (2) *Simpulan Islam* (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri).

Abdul Muthalib menghasilkan dua buah karya: (1) *Tazkiratul Ikhtisar* dan (2) *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Penulis lain yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim. Dari penulis ini, Kepulauan Riau mewarisi paling tidak lima buah buku. Karya-karya tersebut adalah (1) *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*, (2) *Hikayat Raja Damsyik*, (3) *Syair Raja Damsyik*, (4) *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang*, dan (5) *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu-Johor*.

Pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dunia kepengarangan di Kepulauan Riau juga diramaikan oleh penulis-penulis perempuan. Di antara mereka terdapat nama Raja Saliha. Dia dipercayai mengarang *Syair Abdul Muluk* bersama Raja Ali Haji.

Raja Safiah mengarang *Syair Kumbang Mengindera* dan saudaranya Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji.

Pengarang perempuan Kepulauan Riau yang juga sangat terkenal waktu itu adalah Aisyah Sulaiman. Cucu Raja Ali Haji itu menulis (1) *Syair khadamuddin*, (2) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, (3) *Syamsul Anwar*, dan (4) *Hikayat Shariful Akhtar*.

Masih ada paling tidak dua orang penulis perempuan lagi yang menulis karya asli. Pertama, Salamah binti Ambar menulis dua buku yaitu (1) *Nilam Permata* dan, (2) *Syair Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Kedua, Khadijah Terung menulis buku *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*.

Penulis perempuan yang lain ialah Badriah Muhammad Thahir. Dia memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahannya adalah *Adab al-Fatat*, berupa terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Kegemilangan abad ke-19 dan awal abad ke-20 terus berlanjut. Tradisi kepengarangan di Negeri Segantang Lada itu diteruskan oleh sastrawan yang datang kemudian. Mencuatlah nama Ibrahim Sattah sebagai penyair, yang juga bergiat dalam bidang teater. B.M. Syamsuddin terkenal sebagai cerpenis, penulis cerita anak-anak dan cerita rakyat, dan penyair. Rida K. Liamsi, selain dikenal sebagai wartawan, juga penyair dan novelis. Hasan

Junus melejit sebagai penulis esai sastra dan budaya yang sangat produktif, cerpenis, dan penulis naskah teater. Puncak dari generasi ini adalah Sutardji Calzoum Bachri, Sang Presiden Penyair Indonesia, yang juga menulis cerpen dan esai sastra. Ketunakan mereka dalam bidang kesusastraan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesusastraan dan kebudayaan nasional.

Selain dari mereka yang lebih dulu kembali ke rahmatullah—Ibrahim Sattah dan B.M. Syam—generasi Sutardji masih terus berkarya. Di belakang mereka bermunculan pula para penulis muda. Di antara mereka ada yang mengkhususkan diri dalam bidang puisi, cerpen, novel, esai sastra, budaya, atau gabungan dari dua atau lebih bidang tersebut. “Esa hilang dua terbilang, patah tumbuh hilang berganti.” Tak pernah ada kata berhenti untuk aktivitas yang bernama sastra di Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang.

4. Strategi Revitalisasi

Karena sudah menjadi roh dalam kehidupan masyarakat, aktivitas bersastra tak boleh padam. Seperti gejala yang terlihat selama ini, pekerjaan itu dihayati sebagai tanggung jawab yang mendatangkan kepuasan lahir dan batin serta, tentu, kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain. Apresiasi positif masyarakat terhadap sastra dan aktivitas bersastra harus terus dipertahankan, dibina, dan dikembangkan. Berikut ini diperikan strategi revitalisasi sastra Melayu Kepulauan Riau, khususnya yang dilaksanakan di Kota Tanjungpinang.

4.1 Pembinaan Tradisi Bersastra

Suatu tradisi yang sampai setakat ini masih berlanjut adalah menggunakan karya sastra dalam pelaksanaan acara adat, agama, dan hari-hari besar nasional. Sebagai contoh, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* selalu dibaca pada acara Maulid Nabi Muhammad saw. Begitu pula pemanfaatan jenis sastra yang lain seperti pantun dan gurindam (*Gurindam Dua Belas*) untuk pelbagai acara yang sesuai. Acara adat pernikahan dari merisik,

meminang (melamar), sampai bersanding dilengkapi dengan berbalas pantun antara wakil mempelai laki-laki dan wakil mempelai perempuan. Kebiasaan yang baik itu terus dibina dan dikembangkan oleh pemerintah kota bersama masyarakat.

4.2 Penerbitan Karya Sastra

Karya sastra lama dan baru diterbitkan secara berkala, sekurang-kurangnya setahun sekali. Semua penerbitan itu disponsori oleh pemerintah kota. Buku-buku yang diterbitkan itu didistribusikan ke sekolah-sekolah dan perpustakaan umum yang mudah diakses oleh masyarakat, termasuk ke perpustakaan desa. Dengan demikian, para siswa, mahasiswa, dan masyarakat dapat memperoleh buku-buku tersebut secara mudah. Upaya ini pun mendapat sambutan yang sangat mengesankan dari pelbagai kalangan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya dukungan agar program penerbitan karya sastra tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

4.3 Pemanfaatan Karya Sastra untuk Menyosialisasikan Program Pemerintah

Sudah disebutkan di muka bahwa masyarakat Kepulauan Riau umumnya mempunyai apresiasi yang baik terhadap karya sastra. Perilaku yang baik itu disalurkan dengan memanfaatkan karya sastra, khususnya pantun, gurindam, dan syair untuk menyosialisasikan program pemerintah. Sebagai contoh, untuk menyosialisasikan dan menghimbau masyarakat supaya taat membayar pajak, digunakan, antara lain, pantun berikut ini:

Daun selasih dibawa ke pekan
Buah salak dibawa berlayar
Terima kasih kami ucapkan
Untuk pajak yang Tuan bayar

Pantun sosialisasi program pemerintah itu ditulis pada baliho dan atau kain rentang dan ditempatkan di tempat-tempat strategis seperti di pinggir

jalan-jalan utama, di pusat perbelanjaan, di pusat-pusat keramaian masyarakat, dan hotel-hotel. Pendek kata, begitu sampai di Kota Tanjungpinang, orang sudah disambut dengan ucapan selamat datang dalam bentuk pantun yang ditulis dalam ukuran besar dan sedap dipandang. Kegiatan itu juga dilakukan untuk menyosialisasikan sastra Melayu, *Gurindam Dua Belas* misalnya, yang ditulis secara indah dan menarik dan ditempatkan di tempat-tempat strategis.

4.4 Perlombaan Cipta dan Baca Karya Sastra

Lomba cipta karya sastra meliputi pantun, syair, dongeng, dan karya sastra modern. Untuk lomba membaca karya sastra, yang diperlombakan adalah membaca pantun (biasa juga berbalas pantun), membaca *Gurindam Dua Belas*, membaca syair, membaca dongeng, dan membaca karya sastra modern seperti puisi dan cerpen. Para pesertanya terdiri atas para siswa dari semua peringkat sekolah, para mahasiswa, dan masyarakat umum. Biasanya, perlombaan seperti ini diikuti oleh banyak sekali peserta, yang membuktikan bahwa minat masyarakat terhadap karya sastra cukup tinggi.

4.5 Pertunjukan Seni dan Sastra

Acara pertunjukan seni dan sastra merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berkala. Penyelenggaraannya tak hanya disponsori oleh pemerintah kota, tetapi juga perguruan tinggi dan kelompok masyarakat. Memang, strategi itu dilakukan untuk melibatkan masyarakat sebanyak mungkin dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerahnya.

Selain dari karya sastra modern, peristiwa budaya seperti itu menampilkan atraksi pembacaan hasil sastra lama seperti pantun, syair, dan tentu saja *Gurindam Dua Belas*. Ide-ide kreatif yang biasanya disuguhkan oleh para penampil membuat acara pertunjukan seni dan sastra Melayu selalu dinantikan oleh masyarakat dengan bersemangat.

4.6 Pemberian Bantuan Dana Pembinaan kepada Sanggar Sastra dan Seni

Aktivitas dan kreativitas bersastra tentulah memerlukan dana. Kadang-kadang dana yang diperlukan itu tak sedikit. Menyadari hal itu, pemerintah kota menyalurkan bantuan dana pembinaan kepada sanggar sastra dan seni yang terdaftar di Kota Tanjungpinang. Diharapkan dengan pemberian bantuan dana pembinaan itu, sanggar-sanggar yang ada dapat terus melakukan aktivitas mereka dalam mengekalkan dan meningkatkan fungsi sastra, khususnya sastra Melayu, dalam masyarakat.

4.7 Pemberian Penghargaan kepada Seniman

Seniman atau sastrawanlah yang menjadi mata tombak pembinaan dan pengembangan sastra. Umumnya mereka bekerja karena panggilan jiwa untuk mempertahankan jati diri bangsa, tanpa merisaukan imbalan yang mereka peroleh dari menekuni profesi yang sangat berat itu.

Walau umumnya para seniman tak pernah merisaukan apakah menekuni profesi itu mereka memperoleh penghargaan atau tidak karena hal itu memang bukan tujuan utamanya, Pemerintah Kota Tanjungpinang mengupayakan pemberian penghargaan kepada seniman yang dianggap patut menerimanya. Hal itu dilakukan karena para seniman sangat berjasa dalam mengembangkan kesusastraan di dalam masyarakat. Dengan penghargaan itu, diharapkan seniman yang menerimanya dapat terus meningkatkan kinerjanya dalam menekuni profesi yang menjadi pilihannya sebagai wujud tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

4.8 Penggunaan Karya Sastra dalam Pembukaan Acara dan Pidato

Sudah menjadi tradisi di Kepulauan Riau, pembukaan acara dan teks pidato dilengkapi dengan karya sastra, entah peribahasa, *Gurindam Dua Belas*, syair, atau yang paling banyak digunakan pantun. Untuk pembukaan acara, biasanya dimulai dengan pembacaan *Gurindam Dua Belas*, yang

dibacakan oleh seniman yang khusus untuk itu. Penempatan petikan sastra dalam pidato dapat terjadi di awal, tengah, dan atau yang paling sering dilakukan di akhir pidato. Siapa pun yang berpidato tak kira pejabat, tokoh masyarakat, panitia, dan sebagainya selalu mengikuti tradisi itu secara taat asas. Pidato atau sambutan tanpa karya sastra, khususnya pantun, ibarat gulai tanpa garam, yang dapat membuat geram, bahkan gerun, hadirin untuk menyimaknya.

Tak jarang terjadi, entah karena persoalan yang disampaikan dalam pidato terlalu berat atau sebaliknya remeh, hadirin bersikap negatif ketika menyimaknya seperti mengantuk atau bahkan tertidur. Akan tetapi, begitu pembicara berpantun dalam pidatonya itu, yang mengantuk jadi segar kembali dan yang tertidur akan terjaga. Sebagai imbalannya, si pembicara akan mendapatkan tepuk tangan yang bergemuruh. Sambutan atau pidato yang diakhiri dengan pantun pasti mendapat tepukan yang panjang dan hadirin akan merasa terpuaskan.

4.9 Pendidikan Budaya Melayu dalam Kurikulum Muatan Lokal

Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra akan efektif jika diberikan melalui kegiatan pendidikan sejak kanak-kanak berusia dini lagi. Oleh sebab itu, strategi yang dilakukan pemerintah daerah se-Kepulauan Riau, termasuk Kota Tanjungpinang, ialah mengadakan pendidikan budaya Melayu melalui kurikulum muatan lokal. Pembelajar dari semua jenjang pendidikan yang meliputi pendidikan anak-anak usia dini, pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), sampai pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) semuanya mendapatkan pendidikan muatan lokal budaya Melayu, yang materi pelajarannya termasuklah sastra Melayu.

Untuk melengkapi fasilitas belajarnya, diterbitkan buku-buku budaya Melayu untuk setiap jenjang pendidikan, yang penerbitannya diselenggarakan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan badan penerbit. Dengan demikian, para penulis buku—biasanya budayawan atau

sastrawan—dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam menulis buku budaya dan atau sastra Melayu.

5. Penutup

Sebagai kawasan yang berbudaya Melayu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya nasional Indonesia, sastra Melayu mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat Kepulauan Riau. Kenyataan itu tak terlepas dari pelbagai upaya pembinaan dan pengembangan yang sudah dilakukan sejak lama, yang puncaknya terjadi pada abad ke-19 oleh upaya Raja Ali Haji dan kawan-kawan sampailah kepada upaya-upaya yang dilakukan setakat ini. Hasilnya, orang-orang Kepulauan Riau tergolong masyarakat yang sangat mencintai bahasa dan sastranya. Sikap positif seperti itulah yang memungkinkan bahasa dan sastra Melayu dapat bertahan dan menjalankan fungsinya serta memberikan nilai-nilai yang baik bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Alhasil, jati diri bangsa dapat dipertahankan.

Revitalisasi sastra Melayu Kepulauan Riau tak boleh hanya dipandang sebagai upaya pemeliharaan kebudayaan lokal. Lebih jauh dari itu, seperti yang sudah dibuktikan oleh bahasa dan sastra Melayu Kepulauan Riau selama ini, upaya-upaya itu harus dikaitkan dengan meningkatkan persatuan dan kesatuan nasional. Sastra tradisional daerah, termasuk sastra Melayu Kepulauan Riau, harus didedahkan kepada seluruh bangsa Indonesia dan menjadi warisan budaya yang menjadi kebanggaan seluruh bangsa Indonesia.

Akhirnya, terimalah dua untaian khazanah sastra Melayu Kepulauan Riau, yang juga khazanah budaya nasional Indonesia, yang sengaja kami siapkan untuk menutup makalah ini.

Tanjungpinang parit pemutus
Di situ tempat Riau Lama
Kasih sayang janganlah putus
Kalau dapat biarlah lama

Pulau Penyengat Inderasakti
Negeri mas kawin Engku Puteri
Tanda cinta suami sejati
Kalaulah penat Tuan di sini
Ke Tanjungpinanglah memanjakan diri
Kami siap sedia menanti

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Barbara Watson. 1977. "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899—1944", *Indonesia*. Itacha: Corbell University.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Dailie, Francois-Rene. 1990. *Alam Pantun Melayu (Studies on the Malay Pantun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Junus, Hasan. 2001. *Pantun-Pantun Melayu Kuno*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- _____. 2002. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.
- Malik, Abdul. 1990. *Sastra Lisan Mantra Daerah Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Malik, Abdul, dkk. 2003. *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winstedt, Sir Richard. 1977. *A History of Classical Malay Literature*. Oxford: Oxford University Press.